



NILAI-NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT PUTRI BERDARAH PUTIH

Dila Handayani

Email: february_8905@yahoo.com

Universitas Tjut Nyak Dhien

Dedy Rahmad Sitinjak

Email: dedyrahmadsitinjak@usu.ac.id

Universitas Sumatera Utara

Maimunah Ritonga

Email: maimunahritonga89@gmail.com

Universitas Islam Labuhanbatu

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Berdarah Putih, Cerita rakyat ini berasal dari masyarakat Batak di Bakkara, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasudutan Sumatera Utara. Cerita ini tentu memiliki nilai budaya sehingga perlu dilakukan penelitian dan analisis yang lebih dalam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Antopologi Sastra dengan teori yang dikemukakan Djamaris Dkk (1996:3) tentang nilai-nilai budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam observasi awal ditemukan bahwa cerita rakyat Putri Berdarah Putih memiliki nilai-nilai Budaya dengan berbagai macam bentuk.

Kata kunci: *Nilai Budaya, Cerita Rakyat Batak, Putri Berdarah Putih.*

Abstract

This research is a research that seeks to reveal the values contained in the folklore of Putri Berdarah Putih. This folklore originates from the Batak community in Bakkara, Bakti Raja District, Humbang Haangkalan Regency, North Sumatra. This story certainly has cultural value, so it is necessary to conduct a deeper research and analysis. The approach used in this research is the Antopology of Literature with the theory proposed by Djamaris et al (1996:3) about cultural values. The research method used in this study is a descriptive qualitative method. In the initial observation, it was found that the folklore of Putri Blood Putih has cultural values in various forms.

Keywords: Cultural Values, Batak Folklore, White Blooded Princess.

PENDAHULUAN

Batak merupakan salah satu nama suku yang ada Sumatera Utara, suku Batak ini pada dasarnya sudah tersebar diberbagai daerah di Indonesia bahkan juga dunia, namun suku Batak berasal dari daerah Danau dan sekitar. Suku Batak memiliki berbagai macam ragam kebudayaan yang masih terjaga sampai saat ini sehingga kawasan Danau Toba terkenal dengan wisata budaya dari masyarakat Batak salah satunya cerita rakyat. Linton (dalam Sibarani 2004:6) mengklasifikasikan kebudayaan menjadi dua klasifikasi pertama *covert culture/ untouchable culture* yaitu kebudayaan yang tidak tampak dan tidak dapat disentuh, kebudayaan ini berbentuk konseptual yang sudah dipahami dan dimengerti bersama oleh masyarakat Batak adapun budaya yang berbentuk *covert culture* antara lain seperti ide, norma budaya, hukum adat dan lainnya, kemudian yang ke dua *overt*





culture/touchable culture yaitu tindakan berpola dan hasil karya serta benda. Tentu dari kedua bentuk kebudayaan yang dikemukakan oleh Linton (dalam Sibarani 2004:6) terdapat pada masyarakat Suku Batak.

Mavies dan Biesanz (dalam Sibarani 2004 : 2) menyatakan bahwa pada hakikatnya kebudayaan itu adalah penyelamat (*survival kit*) kemanusiaan di muka bumi ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kebudayaan memiliki nilai yang dapat diambil sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun atau penyelamat untuk masyarakat umum dan khususnya masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Sapriya (2009: 53) mengatakan bahwa nilai merupakan prinsip perilaku yang telah terinternalisasi dalam diri perorangan ataupun komunitas masyarakat tertentu yang dimanifestasikan dalam bentuk pikiran dan tindakan.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai yang tinggi, nilai yang terdapat dalam budaya dapat disebut sebagai nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai yang berhubungan terhadap kebiasaan, pemikiran, serta karya cipta orang itu sendiri (Manalu Dkk 2022:161). Setiap nilai merupakan hasil dari aktivitas spritual, yaitu akal dan perasaan (Samosir Dkk 2022:187). Sehingga

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai pada suku Batak yaitu kebudayaan cerita rakyat, kebudayaan cerita rakyat adalah salah satu kebudayaan yang masih banyak ditemukan pada Suku Batak khususnya masyarakat Suku Batak yang masih bermukim di sekitaran Danau Toba, Salah satu daerah yang memiliki cerita rakyat yaitu masyarakat di daerah Bakkara yang nota benanya merupakan salah satu daerah yang terletak di pinggiran Danau Toba.

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang dan hidup pada masyarakat secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Menurut Djamaris (dalam Setiawan Dkk 2013:8) menyatakan bahwa cerita rakyat itu hidup dan berkembang pada semua lapisan masyarakat dan semua mengenal cerita itu. Ada berbagai macam jenis bentuk cerita rakyat namun secara garis besar cerita rakyat dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu cerita rakyat berbentuk mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Bascom dalam Danandjaja, 1984:50.).

Masyarakat Suku Batak yang bermukim di Bakkara juga memiliki cerita rakyat salah satunya cerita rakyat Putri Berdarah Putih. Cerita rakyat ini menceritakan seorang putri cantik yang memiliki marga Simamora dari desa Bakkara putri cantik tersebut bernama Si Bontar Mudar yang dalam bahasa Indonesia sibontar mudar berarti Berdarah Putih, dalam ceritanya dikisahkan bahwa Putri Berdarah Putih menikah dan hidup bahagia dengan Tuanku Barus III, adapun sinopsis ceritanya sebagai berikut.

Diceritakan pada zaman dahulu di desa Bakkara didiami oleh 6 kelompok marga, yaitu marga Sihite, Manullang, Sinambela, Bakkara, simamora dan Marbun. Setiap awal tahun seluruh kelompok marga ini merayakan pesta penyambutan tahun baru yaitu pesta memukul gendang yang disebut juga dengan pesta gendang mula tahun, setiap tahunnya 6 kelompok marga ini akan secara bergilir bertugas untuk menyiapkan pesta setiap tahunnya. Namun giliran diawal tahun ini dilaksanakan oleh keluarga marga Simamora. Kepala Marga Simamora bernama Sunggu Marpasang merasa risau dan sedih karena dari seluruh kelompok marga, hanya kelompok marga nya lah yang paling sedikit dan miskin sehingga hampir dipastikan bahwa kelompok Marga Simamora tidak akan sanggup mengadakan acara perta awal tahun, jika kelompok Marga Simamora tidak melaksanakan acara penyambutan awaltahun tersebut dipastikan kelompok Marga Simamora akan menerima amukan massa karena kecewa.

Sunggu Marpasang bersama kelompoknya marga simamora hampir melarikan diri dari desa Bakkara namun saat dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Guru Sodungdagong yang merupakan jelmaan manusia dan hantu. Kemudian Guru Sodungdagong memberikan perlengkapan acara yang dibutuhkan oleh kelompok Marga



Simamora sehingga perta penyambutan awaltahun dapat dilaksanakan dengan sangat meriah, selain itu Guru Sodungdagong juga memberikan bahan bangunan agar rumah Sunggu Marpasang dapat direhap menjadi rumah yang besar dan layak pakai.

Kebaikan yang telah diberikan oleh Guru Sodungdagong membuat Sunggu Marpasang merasa berhutang budi sehingga permintaan Guru Sodungdagong meminta dinikahkan dengan Si Bontar Mudar (Putri Berdarah Putih) yang merupakan putri Sunggu Marpasang. Setelah itu Sunggu Marpasang menyuruh Guru Sodungdagong menyediakan keperluan pesta dan membawa orang tuanya berjumpa dengan keluarga besar Sunggu Marpasang, setelah ditunggu sekian lama bahkan sudah setahun lama nya ternyata Guru Sodungdagong tidak kunjung datang membawa orangtuanya untuk menikahi Si Bontar Mudar.

Suatu saat datang lah Tuanku Barus III bersama rombongan ingin melamar Si Bontar Mudar dan ternyata lamaran diterima oleh keluarga Sunggu Marpasang dan akhirnya dibuatlah perta pernikahan secara meriah, setelah pesta usai Si Bontar Mudar diboyong kembali kekampung halaman Tuanku Barus III ke Barus namun ternyata ditengah jalan rombongan Tuanku Barus III dicegat oleh Guru Sodungdagong hingga akhirnya terjadi pegulatan antara Tuanku Barus III dan Guru Sodungdagong namun, ternyata Tuanku Barus III dan Guru Sondungdagong memiliki kekuatan dan kesaktian yang seimbang sihingga Guru Sondungdagong berkata agar Si Bontar Mudar dibelah dua agar adil, akhirnya Si Bontar Mudar dipenggal menjadi 2 bagian oleh Guru Sodungdagong, bagian kepala diberikan kepada Tuanku Barus III sedangkan bagian badan diambil oleh Guru Sodungdagong. Tuanku Barus III merasa sangat sedih dengan keadaan yang menimpanya hingga akhirnya tiba-tiba kepala Si Bontar Mudar bersuara dan memberikan beberapa anjuran kepada Tuanku Barus III, salah satunya agar segera pulang ke Barus, tanpa menunggu lama Tuanku Barus III melaksanakan semua anjuran istrinya tersebut hingga akhirnya kepala dan badan Si Bontar Mudar bersatu kembali dan akhirnya Tuanku Barus III dan Si Bontar Mudar bahagia.

Dari sinopsis cerita rakyat Putri Berdarah Putih dapat diambil kesimpulan sementara bahwa cerita rakyat Putri Berdarah Putih mengandung nilai-nilai budaya karena terdapat banyak relasi atau hubungan yang terjadi antara budaya, manusia, alam maupun masyarakat. Untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Berdarah Putih maka perlu dilakukan penelitian dan analisis dengan pendekatan antropologi sastra, adapun teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Djamaris Dkk (1996) tentang nilai budaya yang dikategorikan menjadi 5 bentuk yaitu 1. Nilai budaya dalam hubungan dengan manusia dengan Tuhan, 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, 5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pelaksanaan penelitiannya, selain itu juga penelitian ini bersifat deskriptif yang mana dalam pemaparannya hanya menggunakan kata-kata. Sutedi (2009:58) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif adalah menjabarkan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan prosesur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Data penelitian ini bersumber dari buku yang berjudul *Cerita Rakyat Sumatera Utara* yang di terbitkan oleh Departemen Penidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah jakarta 1982. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka dan catat. Menurut Subroto (2007:47)



bahwa teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data disebut teknik pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis maka ada 5 nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Putri Berdarah Putih yaitu sebagai berikut :

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam cerita rakyat Putri Berdarah Putih (PDP) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan tergambar dalam teks cerita rakyat PDP dimana ada beberapa tokoh di dalam cerita berusaha meminta dan memohon pertolongan kepada Tuhan, ini menunjukkan bahwa pada cerita rakyat PDP terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. salah satu teks yang menggambarkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu saat Tuanku Barus III berdoa dan meyerahkan kepada takdir yang telah Tuhan berikan untuk dapat menunjukkan jodoh pada Tuanku Barus III seperti doanya yang berbunyi “*ya Tuhan, tunjukkanlah siapa yang akan menjadi istriku*” kalimat doa ini merupakan doa Tuanku Barus III memohon kepada Tuhan, ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat PDP memiliki nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk lebih jelas tentang teks doa yang di ucapkan oleh Tuanku Barus III menggambarkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan maka dibawah ini merupakan teks doa nya.

“Ya Tuhan Maha Pencipta, Sudah tujuh hari tujuh malam berlangsung pesta gendang tetapi belum juga bersua dengan menantu orang tuaku. Sekarang, ya Tuhan, tunjukkanlah siapa yang akan menjadi istriku, yakni gadis yang mendapatkan layangan ini”(Hal 15-16)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh yang bernama Tuanku Barus III sedang berusaha mencari seorang wanita untuk dijadikan sebagai istrinya namun ternyata sudah dilakukan pesta tuju hari tuju malam namun tidak kunjung juga ia temukan seorang istri yang sesuai dengan hatinya sehingga ia pergi mencari istri hingga jauh dari tempat asalnya. Pada kutipan di atas tampak bahwa seorang tokoh yang bernama Tuanku Barus III berserah diri dan meminta kepada Tuhan agar diberikan seorang istri dan akhirnya Tuhan mengabulkan permintaan Tuanku Barus III.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Dalam cerita rakyat PDP nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam tergambar dalam teks cerita PDP “*Pergilah kalian ke hutan Silemeleme disana akan kalian dapatkan bahan yang kalian perlu*” kalimat tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat PDB memiliki nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, pada teks tersebut menceritakan dimana saat tokoh yang bernama Sunggu Marpasang mengeluhkan tentang keadaan rumahnya yang begitu sederhana bahkan dapat dikatakan tidak layak guna, sehingga Sunggu Marpasang meminta petunjuk kepada tokoh yang bernama Guru Sodungdongon sehingga apa yng dibutuhkan oleh keluarga Sunggu Marpasang Untuk membangun rumah sudah tersedia di alam hutan. Atas anjuran Guru Sodungdongon maka Sunggu Marpasang beserta keluarga mengambil dan memanfaatkan segala kebutuhan pembangunan rumah dari alam hutan tersebut, mereka hanya mengambil sesuai kebutuhan mereka tanpa berusaha merusak hutan.

Untuk lebih jelas bentuk teks yang menonjolkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam atau pemanfaatan alam hutan dalam cerita rakyat PDB adalah sebagai berikut :



“Oh, begitu, baiklah. **Pergilah kalian ke hutan Silemeleme disana akan kalian dapatkan bahan yang kalian perlu**” *Katanya meyakinkan*” (Hal 13)

Beberapa hari setelah perbincangan itu, Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya pergi ke hutan Silemeleme. **Benarlah semua bahan bangunan rumah itu sudah tersedia, seperti kayu, rotan ijuk dan sebagainya.**

Tidak berapa lama, Guru Sodungdagong telah sampai ke tempat itu.

“bagaimana Pak, sudah banyak kalian ambil” Tegurnya

“Sudah Pak, tetapi bagaimana cara mengangkut bahan ini ke kampung” Keluh Sunggu Marpasang

“ Mudah saja” Sahut Guru Sodungdangon

“**Ikut semua bahan yang perlu, jika sudah selesai di ikat picingkanlah mata laluberggerak 7 langkah nanti segera akan sampai di kampung**”

(Hal 13)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat PDP memiliki nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dimana saat Sunggu Marpasang membutuhkan kebutuhan bahan bangunan untuk membangun rumah maka Guru Sodungdangon menganjurkan agar mengambil bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumah dari hutan, kemudian saat keluarga Sunggu Marpasang mengambil bahan-bahan bangunan tersebut di hutan Guru Sodungdangon menganjurkan “*Ikutlah semua bahan yang perlu*” ini artinya Guru Sodungdangon menganjurkan agar Sunggu Marpasang dan keluarga mengambil bahan-bahan yang diperlukan secukupnya saja tanpa harus berlebihan sehingga merusak lingkungan hutan.

3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Dalam cerita rakyat PDP nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat tergambar dalam teks cerita PDP dimana tokoh Sunggu Marpasang berusaha mengambil keputusan dengan cara mufakat bersama anak-anaknya “Kamipun perlu mufakat dahulu dengan anak-anakku” teks tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat PDP terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Untuk lebih jelas bentuk teks yang menonjolkan nilai budaya dalam hubungan dengan masyarakat maka di bawah ini ada beberapa teks yang dikutip dalam cerita rakyat PDB sebagai berikut :

“Kamipun perlu juga **mufakat** dahulu dengan anak-anakku yang telah berrumah tagga” (Hal 14)

“baiklah kalau demikian halnya, tetapi kami akan **mufakat** dulu.” Jawab sunggu Marpasannng. (Hal 19)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat PDP memiliki nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Pada kutipan diatas tampak bahwa Sunggu Marpasang menggambarkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang mana dalam pengambilan keputusan dalam keluarganya selalu mengikutsertakan anak-anaknya serta sanak saudaranya.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Setelah dilakukan analisis pada cerita rakyat PDP nilai budaya dengan hubungan manusia dengan manusia lain terdapat pada teks cerita rakyat PDP, nilai keempat ini dapat dilihat dalam kalimat dibawah ini:



“Saya sendiri sudah begitu tua, tetapi belum menikah. Jika mungkin sudilah kiranya Bapak menjadikan saya menantu” Katanya dengan rendah hati
“Baiklah kalau demikian, kebetulan ada putri kami seorang, yakni si Bontar Mudar” Jawab Sunggu Marpasang dengan sungguh-sungguh.
“Jika sudah Bapak kabulkan orang tua saya akan datang kemari menyerahkan biaya pestanya.” Kata Guru Sodungdagon
“Baiklah” Jawab sungguh Marpasang (Hal 14)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat PDP nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang mana saat Guru Sodungdagon memberi permintaan kepada Sunggu Marpasang agar dijadikan sebagai menantu, tanpa ada penolakan sedikitpun Sunggu Marpasang langsung menjawab dengan jawaban *“Baiklah kalau demikian, kebetulan ada putri kami seorang, yakni si Bontar Mudar”* jawaban yang diutarakan oleh Sunggu Marpasang kepada Guru Sodungdagon merupakan jawaban yang diucapkan karena sudah bayak berhutang budi kepada Guru Sodungdagon sehingga rasa segan, rasa tidak pantas untuk menolak permintaan Guru Sodungdagon berkecamuk dalam hati Sunggu Marpasang sehingga, untuk menghargai segala pemberian dan bantuan yang selama ini diberikan oleh Guru Sodungdagon maka Sunggu Marpasang pun mengabulkan permintaan Guru Sodungdagon untuk dijasikan sebagai menantunya.

5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya yang ke 5 adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai ini merupakan nilai budaya yang juga terdapat dalam cerita rakyat PDP, diceritakan bahwa tokoh yang bernama Sunggu Marpasang memiliki sikap menepati janji, begitujuga dengan tokoh Tuanku Barus III yang memiliki keteguhan hati untuk mencari seorang istri walaupun harus memakan waktu dan jarak serta cobaan yang begitu besar. Nilai budaya kelima ini tentang nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diamati pada kutipan teks cerita rakyat PDP di bawah ini :

“Beginilah anakku, kalau kau tidak setuju, terserah, tetapi sibontar mudar mesti jadi istri Guru Sindungdagon, karena kita sudah termakan budi selama ini,” Kata Ayahnya

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat PDP memiliki tentang nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, diceritakan bahwa teks di atas bahwa ketegasan seorang ayah atas keputusannya menikahkan putrinya yaitu Si Bontar Mudar. Walaupun pada awalnya Sunggu Marpasang sudah mengajak anak-anaknya untuk melakukan mufakat namun Sunggu Marpasang selaku ayah dari Si Bontar Mudar tidak goyah dan tidak mengurungkat niatnya untuk menikahkan Si Bontar Mudar dengan Guru Sodungdagon, sikap ini menunjukkan bahwa Sunggu Marpasang memiliki prinsip dan konsistensi dalam bersikap untuk menepati sebuah janji yang telah ia lakukan dengan Guru Sodungdagon.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 5 nilai budaya antara lain, 1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, 5. Nilai budaya



dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat dalam cerita rakyat Putri Berdarah Putih.

Pada dasarnya nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat PDP dapat diambil untuk dimanfaatkan sebagai pengajaran atau pendidikan tentang gambaran sikap bahwa dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba memiliki banyak nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini, nilai tersebut tersimpan diberbagai unsur kebudayaan salah satunya cerita rakyat putri berdarah putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia ilmu gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta. PT. Grafiti Press.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan 1982. *Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Jakarta. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Djamaris, Edward, Dkk. 1996. *Nilai budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manalu, Yohanna Br. Dkk. 2022. *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Cerpen Mengukir Pelangi di Negeri Rangsang Karya Aisyah Nur Hanifah*. Jurnal LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Sastra. Vol 7 No.1 Padang Sidempuan : Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Samosir, Karnila Novita Dkk 2022. *Pembentukan Nilai Etika anak melalui isi buku kumpulan cerpen "Kelinci Kesayanganku" Karya Aprilia M. Jannah*. Jurnal LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Sastra. Vol 7 No.1 Padang Sidempuan : Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Subroto D, Edi. 2007. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta :LPP UNS dan UNS Press.
- Sutedi, Adrian. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Setiawan, Yulianto Budi. Dkk. 2013. *Bias Gender Dalam Cerita Rakyat (Analisis Naratif Pada Folklor dengan cerita rakyat Indonesia Bawang Merah Bawang Putih)*. Jurnal Komunikasi. Vol. 5 No.2. Semarang: Universitas Semarang.
- Sibarani.Robet. 2004. *Antropolinguistik*. Medan, Penerbit Poda.